

**IMPLEMENTASI SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI NARAPIDANA MUSLIM DI PESANTREN AL-HIDAYAH
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A
KOTA BOGOR TAHUN 2019**

Supriyanto¹, Unang Wahidin², M. Hidayat Ginanjar³

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

^{2,3}Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

email: *soeprijanto91@gmail.com*

email: *unang@staialhidayahbogor.ac.id*

email: *m.hidayatginanjar@gmail.com*

ABSTARCT

The Correctional Institution Class II A of Bogor City as a place to construct Muslim prisoners must organize the Islamic education in an effort to increase the faith and the piety of Muslim prisoners during the sentence period. The purpose of this study was to determine the Islamic education learning system for Muslim prisoners, supporting factors, inhibiting factors and solutions to inhibiting factors in implementing Islamic Education learning systems. This research uses qualitative methods with data collection techniques through observation, documentation and interviews. The results showed that the implementation of the learning system of Islamic education for Muslim prisoners in Al-Hidayah Islamic School has been running quite well with a variety of learning activities that have been structured and filled components of learning systems. Supporting implementation factors comes from internal and external learners. Inhibitory implementation factors comes from internal and external learners too. The solution is done to the inhibitory factor, such as the maximization of learning process, education of students, optimization of educators and the maximization of infrastructure facilities.

Keywords: learning system, prisoner, correctional institution.

ABSTRAK

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor sebagai tempat pembinaan narapidana muslim wajib menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya meningkatkan iman dan takwa narapidana muslim selama masa hukuman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pembelajaran PAI bagi narapidana muslim, faktor-faktor pendukung, faktor-faktor penghambat serta solusi terhadap faktor penghambat implementasi sistem pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sistem pembelajaran PAI bagi narapidana muslim di Pesantren Al-Hidayah sudah berjalan dengan cukup baik dengan adanya berbagai kegiatan pembelajaran yang telah terstruktur dan memenuhi seluruh komponen sistem pembelajaran. Faktor pendukung implementasi berasal dari internal dan eksternal peserta didik. Faktor penghambat implementasi pun berasal dari internal dan eksternal peserta didik. Solusi yang dilakukan terhadap faktor penghambat antara lain pemaksimalan proses pembelajaran, edukasi terhadap peserta didik, optimalisasi tenaga pendidik dan pemaksimalan sarana prasarana.

Kata kunci: *proses pembelajaran, warga binaan pemasyarakatan, penjara.*

A. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, Indonesia sebagai negara yang termasuk dalam kategori negara berkembang tentu memiliki banyak persoalan yang dihadapi. Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah tingginya angka kriminalitas di masyarakat. Berdasarkan data yang dirilis oleh Mabes Polri, selama periode tahun 2015-2017 jumlah tindak kriminal di Indonesia sangat tinggi. Pada tahun 2015 terjadi 352.936 kasus, pada tahun 2016 meningkat menjadi 357.197 kasus dan pada tahun 2017 menjadi 336.653 kasus.¹ Namun dari sekian banyak kasus pada tahun 2017, jumlah kasus yang diselesaikan hanya 181.448 kasus.² Tingginya angka kriminalitas di Indonesia tersebut tentu saja menambah jumlah penghuni rumah tahanan (rutan) dan lembaga pemasyarakatan (lapas). Tercatat hingga Agustus 2018 penghuni

rutan dan lapas di Indonesia mencapai 265.231 orang.³

Perlu disadari bahwa tingginya tingkat kriminalitas yang terjadi salah satunya disebabkan oleh kurangnya pendidikan serta penghayatan pendidikan agama bagi masyarakat, yang harus dimiliki oleh seseorang adalah ilmu, karena tidak ada satu pun peran atau fungsi yang dapat dilakukan seseorang tanpa bekal ilmu.⁴ Terlebih lagi Pendidikan Agama Islam (PAI), karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Islam sebagai satu-satunya agama yang sempurna mengandung berbagai tuntutan dan aturan yang sangat sesuai dengan kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia.⁵ PAI sangatlah penting bagi terbentuknya moral manusia. Selain itu, PAI pun memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan sehingga diharapkan peserta

³ Sistem Database Pemasyarakatan. <http://smlap.ditjenpas.go.id/public/sdp/current> diakses pada 13/08/2019 pukul 14.10.

⁴ Ali Maulida. (2017). Kedudukan Ilmu, Adab Ilmuwan, dan Kompetensi Keilmuan Pendidik (Studi Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11). hlm. 118.

⁵ Ali Maulida. (2017). Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(07). hlm. 855.

¹ Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan. (2018). *Statistik Kriminal 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. hlm. 9.

² Agung Sasongko. (2019). *Angka Kriminalitas, Naik atau Turun?* Republika. <https://republika.co.id/berita/pkwt8f313/angka-kriminalitas-naik-atau-turun>, diakses pada 13/08/2019 pukul 14:00.

didik menjadi seorang muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah 1 serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta hidup sesuai dengan pedoman Alquran dan sunnah.⁶

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Hakikat Implementasi Sistem Pembelajaran

Secara sederhana makna dari implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.⁷

Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi edukatif yang terjadi antara pendidik, peserta didik dan lingkungan pendidikan yang melibatkan komponen-komponen pembelajaran. Sistem pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berinteraksi dan saling berinteraksi

dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁸

Komponen-komponen sistem pembelajaran sebagaimana yang dijelaskan oleh Oemar Hamalik meliputi tujuh hal, yaitu tujuan pembelajaran, peserta didik, tenaga pendidik, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.⁹

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

PAI merupakan suatu sistem pendidikan dimana ideologi Islam yang bersumber dari Alquran dan sunah menjadi landasan utama dalam proses pendidikannya sebagai upaya dalam membentuk individu serta masyarakat yang islami serta menjadikan ajaran Islam sebagai jalan hidup (*way of life*) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁰

3. Narapidana Muslim

⁶ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama. hlm. 7.

⁷ Muhammad Sarbini dan Rahendra Maya. (2019). Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01). hlm. 2.

⁸ Unang Wahidin dan Ahmad Syaefuddin. (2018). Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01). hlm. 49.

⁹ Oemar Hamalik. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 77.

¹⁰ Rahendra Maya. (2018). Implikasi Relasi Eksploratif (*‘Alâqah Al-Taskhîr*) dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis atas Pemikiran Mâjid ‘Irsan Al-Kîlânî. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 07(2). hlm. 247.

Dilihat dari sudut pandang keislaman, berbagai tindak pelanggaran moral tentu sangat memprihatinkan karena bertolak belakang dengan ajaran Islam.¹¹ Narapidana adalah terpidana yang telah menjalani pidana dan hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan.¹² Sedangkan muslim secara sederhana adalah sebutan bagi mereka yang memeluk agama Islam.¹³ Berdasarkan hal tersebut, maka narapidana muslim adalah seseorang yang memeluk ajaran Islam namun kehilangan sebagian kemerdekaannya berdasarkan keputusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dikarenakan tindakan pidana yang telah dilakukannya sehingga seorang tersebut wajib dibina di dalam lapas dengan tujuan, metode dan sistem pemasyarakatan.

¹¹ Ali Maulida. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(04). hlm. 359.

¹² Undang-Undang No. 12 tahun 1995 tentang *Pemasyarakatan*.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <https://kbbi.web.id/muslim> diakses pada 16 Juli 2019 14:53.

4. Pesantren

Kata pesantren awal mulanya berasal dari pesantrian yang berakar pada kata “santri” dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat menyantri.¹⁴

Suatu lembaga pendidikan baru dapat digolongkan sebagai pesantren harus memenuhi beberapa persyaratan-persyaratan pokok. Dhoffier menjelaskan bahwa unsur-unsur pokok pesantren itu adalah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiai. Sedangkan Saridjo menyatakan unsur-unsur pokok pesantren itu hanya tiga, yaitu kiai yang mendidik atau mengajar, santri yang belajar, dan masjid tempat mengaji.¹⁵

5. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A

Lapas merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana atau anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Penghuni lapas dikenal dengan istilah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Lapas adalah unit pelaksana teknis di bawah pengawasan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan

¹⁴ Haidar Putra Daulay. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm. 18.

¹⁵ Haidar Putra Daulay. (2012). hlm. 19.

HAM. Sedangkan Lapas Kelas II A umumnya memiliki kapasitas minimal 200 hingga 500 narapidana.¹⁶ Tempat kedudukan dan kegiatan kerja pada Lapas Kelas II A terdiri dari: 1) Sub Bagian Tata Usaha, 2) Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik, 3) Seksi Kegiatan Kerja, 4) Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib dan 5) Kesatuan Pengamanan Lapas.¹⁷

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil latar belakang Pesantren Al-Hidayah Lapas Kelas II A Kota Bogor. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data di lapangan, menyortir, menganalisis, memverifikasi, menginterpretasikan data, menyusun laporan kemudian menarik kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN

¹⁶ Rizqi Azhar Al-Habib. (2017). Maximum Security Prison Design (Pendekatan Pada Humanis Desain dan Eko Arsitektur). *Artikel Publikasi*. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta. hlm. 7.

¹⁷ Keputusan Menteri Kehakiman No. M.01-PR.07.03 tahun 1985 tentang *Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan*, Pasal 25.

1. Implementasi Sistem Pembelajaran PAI bagi Narapidana Muslim di Pesantren Al-Hidayah Lapas Kelas II A Kota Bogor

a. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan *key informant* dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi narapidana muslim di Pesantren Al-Hidayah adalah penanaman pengetahuan mengenai ajaran-ajaran serta nilai-nilai Islami serta membentuk karakter religius pada diri narapidana muslim sehingga para narapidana muslim dapat mengamalkan ajaran-ajaran serta nilai-nilai ajaran agama Islam tersebut sebagai bentuk peribadahan kepada Allah 1. Pada dasarnya tujuan PAI tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu beribadah, dimana PAI diharapkan mampu mencetak individu-individu yang senantiasa bertakwa kepada Allah 1.¹⁸

b. Peserta Didik

Peserta didik yang mengikuti proses kegiatan belajar mengajar PAI di Pesantren Al-Hidayah terbagi menjadi

¹⁸ Ibrahim Bafadhol. (2017). Pendidikan Agama Islam (PAI) di Islamic Boarding School. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10). hlm. 1381.

dua kategori, yaitu 1) narapidana santri dan 2) narapidana non santri. Narapidana santri adalah narapidana muslim penghuni Blok Santri berjumlah 150 orang.¹⁹ Sedangkan narapidana non santri adalah narapidana muslim yang menghuni selain blok santri berjumlah sekitar 750 orang.²⁰

c. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di Pesantren Al-Hidayah terbagi menjadi dua yaitu: 1) pengajar dari internal Lapas Kelas II A Kota Bogor yang terdiri dari pengajar yang berasal dari narapidana muslim serta pengajar yang berasal dari staf lapas khususnya kerohanian Islam; dan 2) pengajar dari di luar lapas.

d. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang diberikan kepada narapidana muslim meliputi Alquran, hadis, akidah dan akhlak, fikih dan sejarah Islam.²¹

e. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan di Pesantren Al-Hidayah jika proses kegiatan belajar mengajar

dilakukan di aula lebih menekankan pada metode ceramah dan metode tanya jawab.²² Sedangkan jika proses kegiatan belajar mengajar dilakukan di kamar narapidana masing-masing, maka metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode *sharing* atau curah pendapat dan metode demonstrasi,²³ metode kisah, metode imla, dan metode hafalan.²⁴ Selain metode-metode di atas, berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan pula metode pembelajaran lain yang digunakan dalam menunjang pembelajaran PAI yaitu metode sorogan, metode keteladanan, metode *reward* dan *punishment*.²⁵ Metode pembelajaran juga memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran.²⁶

f. Media Pembelajaran

²² Hasil wawancara peneliti dengan Key Informant 1 (OF/ROHIS/LAPAS/29-08-2019).

²³ Hasil wawancara peneliti dengan Key Informant 3 (SF/DIKPAI/WBP/26-08-2019).

²⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Key Informant 4 (HA/DIKPAI/WBP/26-08-2019).

²⁵ Hasil observasi peneliti pada hari Jumat tanggal 2 Agustus 2019 dan hari Rabu tanggal 28 Agustus 2019.

²⁶ Rahendra Maya. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah Quthb tentang Metode Keteladanan (*Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah*). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11). hlm. 1.

¹⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Key Informant 1 (OF/ROHIS/LAPAS/29-08-2019).

²⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Key Informant 4 (HA/DIKPAI/WBP/26-08-2019).

²¹ Hasil wawancara peneliti dengan Key Informant 2 (CS/KASAN/WBP/29-08-2019).

Media pembelajaran merupakan komponen integral dari sistem pembelajaran dimana media pembelajaran memiliki fungsi sebagai pembawa informasi pembelajaran dari tenaga pendidik selaku sumber informasi kepada peserta didik.²⁷ Media pembelajaran yang digunakan di Pesantren Al-Hidayah antara lain komputer, proyektor, *sound system*, *whiteboard*, spidol, penghapus, brosur, pamflet, Alquran, buku-buku hadis, buku-buku fikih, majalah Islam, buku panduan menulis Arab, dan buku-buku Islam lainnya.

g. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Key Informant 3* diketahui bahwa evaluasi pembelajaran PAI di Pesantren Al-Hidayah hanya dilakukan di kamar narapidana saja. Evaluasi pembelajaran PAI di aula tidak dilakukan karena masalah waktu kegiatan belajar mengajar yang terbatas. Sedangkan di kamar narapidana, bentuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan antara lain setoran hafalan Alquran dan doa sehari-hari, praktik tata cara ibadah seperti tata cara wudu dan

²⁷ Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media. hlm. 7-8.

salat serta tes tulis untuk materi pembelajaran menulis huruf Arab dan Alquran.²⁸

2. Faktor Pendukung Impementasi Sistem Pembelajaran PAI bagi Narapidana Muslim

a. Internal Peserta Didik

1) Intelektual yang baik

Berdasarkan penjelasan dari *Key Informant 1* didapatkan informasi bahwa sebagian kecil narapidana muslim atau sekitar 30% penghuni Lapas Kelas II A Kota Bogor secara intelektual memiliki tingkat intelektual yang baik karena latar belakang pendidikan mereka pun baik. Bahkan beberapa narapidana muslim secara keagamaan memiliki intelektual yang baik karena *background* mereka sebelum masuk lapas adalah santri bahkan mantan tenaga pendidik.²⁹

2) Motivasi yang tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Key Informant 1* didapatkan informasi bahwa tingkat motivasi belajar dari narapidana muslim di Lapas Kelas II A Kota Bogor cukup tinggi.³⁰ Namun *Key Informant 2* menjelaskan bahwa

²⁸ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant 3* (SF/DIKPAI/WBP/26-08-2019).

²⁹ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant 1* (OF/ROHIS/LAPAS/29-08-2019).

³⁰ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant 1* (OF/ROHIS/LAPAS/29-08-2019).

narapidana muslim yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar hanyalah penghuni kamar santri.³¹

3) Minat yang tinggi

Mengenai minat narapidana muslim untuk mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam, berdasarkan informasi dari *Key Informant 1* cukup tinggi dan cenderung naik dari tahun ke tahun.³²

b. Eksternal Peserta Didik

1) Tenaga pendidik yang kompeten

Tenaga pendidik yang berkompeten menjadi faktor pendukung implementasi sistem pembelajaran PAI di Pesantren Al-Hidayah. Tenaga pendidik di Pesantren Al-Hidayah sendiri terbagi menjadi dua kategori yaitu: 1) tenaga pendidik dari internal lapas dan 2) tenaga pendidik dari luar lapas. Untuk tenaga pendidik yang berasal dari luar lapas pada umumnya memiliki kompetensi mengajar yang baik dikarenakan memang kegiatan sehari-hari mereka adalah mengajar PAI. Sedangkan untuk tenaga pendidik dari internal lapas yang terdiri dari tenaga pendidik yang berasal dari narapidana muslim dan pembina kerohanian Islam, maka dapat

dikategorikan berkompeten karena latar belakang mereka khususnya tenaga pendidik dari narapidana muslim adalah santri atau mantan tenaga pendidik.³³

4) Dukungan positif dari lingkungan

Faktor pendukung lainnya yang mendukung implementasi sistem pembelajaran PAI adalah dukungan dari lingkungan narapidana muslim. Para narapidana muslim khususnya penghuni blok santri memiliki ikatan kekeluargaan yang baik sehingga mereka saling mendukung satu dengan yang lainnya dalam segala hal khususnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI.³⁴

Selain itu dukungan bagi narapidana muslim juga datang dari para petugas Lapas Kelas II A Kota Bogor sebagaimana informasi dari *Key Informant 1*.³⁵ Bahkan Kalapas Kelas II A Kota Bogor sebagaimana sambutannya dalam peringatan Tahun Baru 1441 Hijriyah pada hari sabtu tanggal 31 Agustus 2019 menjelaskan bahwa “setiap kegiatan keagamaan akan senantiasa didukung baik secara moril maupun

³¹ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant 2* (CS/KASAN/WBP/29-08-2019).

³² Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant 1* (OF/ROHIS/LAPAS/29-08-2019).

³³ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant 1* (OF/ROHIS/LAPAS/29-08-2019).

³⁴ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant 1* (OF/ROHIS/LAPAS/29-08-2019).

³⁵ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant 1* (OF/ROHIS/LAPAS/29-08-2019).

materil oleh pihak Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Bogor.”³⁶

Dukungan lain pun datang dari berbagai yayasan dan lembaga keagamaan di luar internal lapas.³⁷

5) **Sarana dan prasarana yang tersedia**

Sarana dan prasarana pembelajaran PAI di Pesantren Al-Hidayah telah disiapkan oleh pihak lapas khususnya dari Kerohanian Islam. Walaupun sarana dan prasarana pembelajaran di Pesantren Al-Hidayah sangat terbatas, namun perhatian yang besar dari pihak lapas khususnya dari Pembina kerohanian Islam membuat proses kegiatan belajar mengajar PAI dapat berjalan dengan lancar.³⁸

3. **Faktor Penghambat Impementasi Sistem Pembelajaran PAI bagi Narapidana Muslim**

a. **Internal Peserta Didik**

1) **Tingkat intelektual yang rendah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Key Informant 1* diketahui bahwa hampir 70% penghuni lapas merupakan kalangan pendidikan menengah ke

bawah.³⁹ Hal ini pun dikonfirmasi oleh *Key Informant 2*, *Key Informant 2* menjelaskan bahwa beberapa narapidana muslim di Lapas Kelas II A Kota Bogor latar belakangnya tidak merasakan bangku sekolah bahkan ada pula yang buta huruf.⁴⁰ Lebih jauh lagi, *Key Informant 3* menyatakan bahwa tingkat intelektual narapidana muslim dalam mengenal ajaran agamanya sangat rendah. Hal ini dapat terlihat dari jumlah narapidana muslim yang tidak bisa membaca Alquran mencapai di atas 50%.⁴¹

2) **Motivasi yang rendah**

Motivasi narapidana muslim jika dikalkulasikan secara menyeluruh dari total narapidana muslim yang menghuni Lapas Kelas II A Kota Bogor maka masih bisa dikategorikan rendah.⁴² Hal ini dapat terlihat dari jumlah narapidana muslim yang mengikuti kegiatan belajar mengajar PAI pagi di aula, rata-rata narapidana muslim yang mengikuti kajian pagi kurang lebih 250 orang dimana 150 orang

³⁶ Hasil observasi peneliti dalam kegiatan Menyambut Tahun Baru 1441 Hijriyah pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019 di aula Graha Sahardjo.

³⁷ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant 3* (SF/DIKPAI/WBP/26-08-2019).

³⁸ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant 2* (CS/KASAN/WBP/29-08-2019).

³⁹ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant 1* (OF/ROHIS/LAPAS/29-08-2019).

⁴⁰ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant 2* (CS/KASAN/WBP/29-08-2019).

⁴¹ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant 3* (SF/DIKPAI/WBP/26-08-2019).

⁴² Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant 3* (SF/DIKPAI/WBP/26-08-2019).

di antaranya adalah narapidana santri dan 50 orang lagi adalah narapidana wanita yang memang diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran PAI.⁴³ Sedangkan jumlah narapidana muslim mencapai sekitar 900 orang.

3) Minat yang rendah

Minat narapidana muslim untuk mengikuti kegiatan pembelajaran PAI di Pesantren Al-Hidayah relatif masih rendah khususnya narapidana muslim di luar blok santri.⁴⁴ Akan tetapi *Key Informant* 1 memberikan penjelasan walaupun minat narapidana muslim untuk mengikuti kegiatan pembelajaran PAI relatif masih rendah, namun ada kecenderungan meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya peminat untuk menjadi penghuni blok santri.⁴⁵

4) Kondisi kesehatan yang tidak menentu

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2019, peneliti menemukan bahwa tingkat sanitasi di Lapas Kelas II A Kota Bogor

cukup memprihatinkan. Mulai dari penyajian makanan yang kurang higienis dan juga ketersediaan MCK yang sangat terbatas. Blok Santri yang terdiri dari tiga kamar yaitu kamar 2C, 3C dan 4C dengan total penghuni per kamar 50 orang hanya memiliki satu kamar mandi setiap kamar. Kondisi kamar yang sempit dan *overload* kapasitas membuat kondisi ruangan pun menjadi lembab ditambah lagi beberapa narapidana muslim masih ada yang merokok sehingga memperburuk kondisi udara di dalam kamar narapidana.⁴⁶ Kondisi-kondisi tersebut jelas saja mempengaruhi kondisi kesehatan dari narapidana muslim. Penyebaran penyakit seperti diare, *scabies*, *tuberculosis* dan lainnya sangat mudah terjadi di dalam Lapas Kelas II A Kota Bogor.

b. Eksternal Peserta Didik

1) Tidak adanya portofolio perencanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Pesantren Al-Hidayah ditemukan fakta bahwa dalam implementasi sistem pembelajaran PAI bagi narapidana muslim tidak ditemukan portofolio perencanaan pembelajaran atau Rencana

⁴³ Hasil observasi peneliti pada hari Jumat tanggal 2 Agustus 2019.

⁴⁴ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant* 4 (HA/DIKPAI/WBP/26-08-2019).

⁴⁵ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant* 1 (OF/ROHIS/LAPAS/29-08-2019).

⁴⁶ Hasil observasi peneliti pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2019.

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini sangatlah wajar mengingat waktu tenaga pendidik khususnya dari internal lapas sangat terbatas. Tenaga pendidik dari internal lapas khususnya dari narapidana muslim yang diberikan wewenang mengajar dibatasi dalam mengakses perangkat komputer sehingga tidak memungkinkan untuk menyusun RPP.⁴⁷

5) Metode pembelajaran yang membosankan dan monoton

Salah satu faktor penghambat implementasi sistem pembelajaran PAI adalah metode pembelajaran yang monoton dan membosankan dari tenaga pendidik. *Key Informant* 1 berkata: “Kalau memang membosankan mungkin ada saja ya, mungkin metode dia terlalu bikin *ngantuk*, monoton.”⁴⁸

6) Tenaga pendidik yang berhalangan hadir

Salah satu penghambat implementasi sistem pembelajaran PAI adalah ketika tenaga pendidik dari luar Lapas Kelas II A Kota Bogor untuk kegiatan belajar mengajar pagi sedang

⁴⁷ Hasil observasi peneliti pada hari Jumat tanggal 2 Agustus 2019.

⁴⁸ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant* 1 (OF/ROHIS/LAPAS/29-08-2019).

berhalangan hadir sehingga dapat menghambat proses kegiatan belajar mengajar PAI.⁴⁹

7) Gangguan dari sesama narapidana

Dari hasil observasi peneliti ditemukan ada beberapa narapidana muslim yang mengganggu narapidana muslim lainnya ketika proses kegiatan belajar mengajar PAI. Bentuk gangguan yang dilakukan adalah seperti mengeluarkan suara keras ketika tenaga pendidik sedang menjelaskan materi pembelajaran, mengganggu dengan cara mencolek-colek narapidana muslim lain yang sedang memperhatikan materi atau sibuk bercanda dan mengobrol dengan teman sesama narapidana muslim ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.⁵⁰

8) Ketiadaan Masjid sebagai sarana tetap untuk beribadah dan belajar

Berdasarkan hasil observasi peneliti ditemukan sebuah fakta bahwa di Lapas Kelas II A Kota Bogor tidak tersedia masjid.⁵¹ Masjid sebagai sarana beribadah

⁴⁹ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant* 1 (OF/ROHIS/LAPAS/29-08-2019).

⁵⁰ Hasil observasi peneliti pada hari Jumat tanggal 2 Agustus 2019.

⁵¹ Hasil observasi peneliti pada hari Jumat tanggal 2 Agustus 2019.

serta kegiatan pembinaan dan juga menjadi media efektif dalam mempersatukan umat Islam.⁵²

9) Kamar narapidana yang sempit

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Key Informant* 6 mengenai kondisi kamar narapidana: “Kalau dikatakan sempit ya pasti sempit, karena di penjara kita tidak bisa berbuat apa-apa, yang disediakan negara seperti ini ya udah kita terima dengan ikhlas.”⁵³

4. Solusi terhadap Faktor-Faktor Penghambat Impementasi Sistem Pembelajaran PAI bagi Narapidana Muslim

a. Proses belajar intensif

Mengenai intelektual narapidana yang cenderung menengah ke bawah, maka solusi yang dilakukan oleh tenaga pendidik adalah dengan memberikan pengajaran secara khusus dan intensif, dimana dalam proses pembelajarannya dilakukan secara perlahan dan berulang-ulang hingga narapidana muslim dapat memahami materi yang disampaikan.⁵⁴

⁵² M. Hidayat Ginanjar dan Wartono. (2018). Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Masjid. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01). hlm. 4.

⁵³ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant* 6 (AW/SAN/WBP/31-08-2019).

⁵⁴ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant* 4 (HA/DIKPAI/WBP/26-08-2019).

b. Pemberian motivasi dan *reward* bagi yang aktif

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi motivasi yang rendah adalah dengan cara memotivasi secara verbal dan perjanjian pemberian hadiah berupa PB, CMB dan remisi tambahan bagi narapidana muslim yang aktif dalam kegiatan pembelajaran.⁵⁵

c. Mengedarkan surat edaran himbuan dan paksaan mengikuti KBM PAI

Solusi yang dilakukan dalam mengatasi minat belajar yang rendah adalah dengan cara mengedarkan surat edaran himbuan dan paksaan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran PAI.⁵⁶

d. Menyediakan klinik 24 jam dan mengadakan kegiatan bersih-bersih kamar

Solusi yang dilakukan dalam menangani kondisi kesehatan yang tidak menentu adalah dengan menyediakan sarana klinik pengobatan 24 jam yang terletak di Blok D.⁵⁷ Selain itu Lapas Kelas II A Kota Bogor melalui narapidana pun sering mengadakan

⁵⁵ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant* 1 (OF/ROHIS/LAPAS/29-08-2019).

⁵⁶ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant* 1 (OF/ROHIS/LAPAS/29-08-2019).

⁵⁷ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant* 1 (OF/ROHIS/LAPAS/29-08-2019).

kegiatan bersih-bersih kamar dalam upaya mengatasi masalah sanitasi.⁵⁸

e. Memberikan kritik dan saran bagi tenaga pendidik

Solusi yang dilakukan dalam mengatasi tenaga pendidik yang metode pembelajarannya terkesan monoton dan membosankan yaitu dengan memberikan kritik serta saran yang membangun sebagai bahan evaluasi bagi tenaga pendidik yang bersangkutan.⁵⁹

f. Mencari tenaga pendidik pengganti

Solusi yang dilakukan oleh Pesantren Al-Hidayah atas masalah ketidakhadiran tenaga pendidik adalah dengan mencari tenaga pendidik pengganti dari luar Lapas Kelas II A Kota Bogor. Jika tidak ditemukan penggantinya, maka tenaga pendidik dari Pesantren Al-Hidayah yang akan mengisi kegiatan belajar mengajar PAI pagi.⁶⁰

g. Memberikan edukasi serta teguran lisan

Solusi yang dilakukan dalam mengatasi narapidana muslim yang sering mengganggu saat proses kegiatan belajar

mengajar PAI pagi di aula adalah dengan memberikan edukasi serta teguran lisan.⁶¹

h. Memaksimalkan fungsi aula

Solusi yang dilakukan dalam mengatasi ketiadaan masjid adalah dengan memaksimalkan fungsi aula. Walaupun hambatan tidak seluruhnya terselesaikan karena keadaan aula sebagai gedung serbaguna yang juga difungsikan sebagai sarana olahraga, seni bahkan kerohanian Kristen ketika hari-hari besar agama Kristen, namun setidaknya dengan pemanfaatan semaksimal mungkin aula menjadikan kegiatan belajar mengajar PAI tetap dapat berjalan.⁶²

i. Membentuk halakah

Solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pembelajaran PAI di kamar narapidana yang terlalu sempit dan *overload* kapasitas adalah dengan membuat halakah-halakah kecil dimana setiap halakah diisi oleh seorang pengajar sehingga proses belajar mengajar dapat lebih kondusif, efektif dan terfokus.⁶³

E. KESIMPULAN

⁵⁸ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant* 1 (OF/ROHIS/LAPAS/29-08-2019).

⁵⁹ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant* 1 (OF/ROHIS/LAPAS/29-08-2019).

⁶⁰ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant* 1 (OF/DROHIS/LAPAS/29-08-2019).

⁶¹ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant* 1 (OF/ROHIS/LAPAS/29-08-2019).

⁶² Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant* 1 (OF/ROHIS/LAPAS/29-08-2019).

⁶³ Hasil wawancara peneliti dengan *Key Informant* 6 (AW/SAN/WBP/31-08-2019).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai implementasi sistem pembelajaran PAI bagi narapidana muslim di Pesantren Al-Hidayah Lapas Kelas II A Kota Bogor, maka dapat disimpulkan:

1. Implementasi sistem pembelajaran PAI bagi narapidana muslim di Pesantren Al-Hidayah sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat terlihat dari komponen-komponen implementasi sistem pembelajaran PAI meliputi tujuan pembelajaran, peserta didik, tenaga pendidik, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
2. Faktor-faktor pendukung implementasi sistem pembelajaran PAI bagi narapidana muslim di Pesantren Al-Hidayah antara lain: tingkat intelektual yang baik dari beberapa narapidana muslim, motivasi yang tinggi dalam belajar khususnya narapidana santri, minat yang tinggi dalam mempelajari PAI khususnya narapidana santri, tenaga pendidik yang berkompeten, dukungan positif untuk belajar PAI yang diterima oleh narapidana muslim dari sesama narapidana muslim lainnya, tenaga pendidik, staf lapas dan yayasan atau lembaga di luar lapas, sarana dan prasarana pembelajaran PAI yang tersedia di Lapas Kelas II A Kota Bogor.
3. Faktor-faktor penghambat implementasi sistem pembelajaran PAI bagi narapidana muslim di Pesantren Al-Hidayah antara lain: rendahnya tingkat intelektual mayoritas narapidana muslim, motivasi belajar yang rendah dari mayoritas narapidana muslim non santri, minat yang rendah dari mayoritas narapidana muslim non santri, kondisi kesehatan yang tidak menentu dikarenakan faktor sanitasi yang buruk, tidak adanya portofolio perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran yang monoton dan terkesan membosankan, tenaga pendidik yang berhalangan hadir untuk mengisi kegiatan belajar mengajar, adanya gangguan dari sesama narapidana muslim selama proses pembelajaran, ketiadaan masjid sebagai sarana ibadah dan kegiatan pembelajaran yang tetap dan sempitnya kamar narapidana

yang digunakan untuk pembelajaran di sore hari.

4. Solusi terhadap faktor-faktor penghambat implementasi sistem pembelajaran PAI bagi narapidana muslim di Pesantren Al-Hidayah adalah sebagai berikut: proses belajar intensif kepada narapidana muslim yang tingkat intelektualnya rendah, memotivasi para narapidana muslim dengan lisan dan perjanjian *reward* berupa pengurusan PB, CMB dan remisi tambahan bagi yang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, memberikan surat edaran himbauan mengikuti kegiatan pembelajaran PAI dan memaksa narapidana yang minatnya rendah untuk mengikuti pembelajaran PAI dengan harapan agar muncul minat narapidana muslim tersebut, menyediakan klinik pengobatan 24 jam untuk narapidana muslim yang sakit dan mengadakan kegiatan bersih-bersih kamar bagi seluruh narapidana di Lapas Kelas II A Kota Bogor, memberikan kritik dan saran yang membangun bagi tenaga pendidik yang metode pembelajarannya

terkesan monoton dan membosankan, mencari tenaga pendidik pengganti jika tenaga pendidik berhalangan hadir untuk mengisi kegiatan belajar mengajar, memberikan edukasi serta teguran lisan kepada narapidana muslim yang sering mengganggu selama proses pembelajaran PAI, memaksimalkan fungsi aula sebagai sarana ibadah dan kegiatan pembelajaran dan membentuk halakah kecil untuk mengatasi sempitnya kapasitas kamar yang digunakan untuk pembelajaran di sore hari.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal/Penelitian

- Al-Habib, R.A. (2017). *Maximum Security Prison Design* (Pendekatan Pada Humanis Desain dan Eko Arsitektur). *Artikel Publikasi*. Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Agama Islam (PAI) di *Islamic Boarding School*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Ginanjar, M.H. dan Wartono. (2018). Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Masjid. *Islamic Management: Jurnal*

- Manajemen Pendidikan Islam, 1(01).
- Maulida, A. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(04).
- Maulida, A. (2017). Kedudukan Ilmu, Adab Ilmuwan, dan Kompetensi Keilmuan Pendidik (Studi Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11).
- Maulida, A. (2017). Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(07).
- Maya, R. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (*Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah*). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11).
- Maya, R. (2018). Implikasi Relasi Eksploratif (*‘Alâqah Al-Taskhîr*) dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis atas Pemikiran Mâjid ‘Irsan Al-Kîlânî. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 07(2).
- Sarbini, M. dan Maya, R. (2019). Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01).
- Wahidin, U. dan Syaefuddin, A. (2018). Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01).
- Daulay, H.P. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasih, A.M. dan Kholidah, L.N. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan. (2018). *Statistik Kriminal 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Sumber dari Dokumen

- Undang-Undang No. 12 tahun 1995 tentang *Pemasyarakatan*.
- Keputusan Menteri Kehakiman No. M.01-PR.07.03 tahun 1985 tentang *Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan*.

Sumber dari Internet

- <https://republika.co.id>
- <http://ditjenpas.go.id>
- <https://kbbi.web.id>

Sumber dari Buku

- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.